**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Metode Tanya Jawab**
3. **Pengertian Metode Tanya Jawab**

Pada pembelajaran anak usia dini, tanya jawab disesuaikan dengan usia atau perkembangan mereka. Artinya, tanya jawab dilakukan secara jelas dan sederhana, yang sekiranya anak dapat mengerti pertanyaan yang diberikan sehingga bisa menjawab meskipun masih sangat terbatas. Kemudian supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sebaiknya metode ini tidak digunkan terus-menerus selama proses pembelajaran.

Adapun pendapat menurut para ahli tentang metode tanya jawab sebagai berikut:

Sujiono (2007: 7.9) mengatakan:

Metode tanya jawab adalah metode dengan cara tanya jawab, guru memberikan pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat menjawab beberapa kemungkinan, berdasarkan pengalaman anak, guru harus berusaha agar anak aktif memberi jawaban atau keterangan, bukan guru yang aktif memberi keterangan.

Depdikbud (Dhieni, 2008 : 7.20) mengatakan:

Metode tanya jawab adalah suatu metode dalam pengembangan bahasa yang dapat memeberikan rangsangan agar anak aktif untuk berfikir, melalui pertanyaan-pertanyaan guru, anak akan berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabanya.

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode tanya jawab pada kegiatan karya wisata dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif di Taman Kanak-kanak adalah suatu metode pengembangan bahasa yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif berfikir. Melalui metode ini guru dan anak akan berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabanya, atau menemukan pertanyaan untuk ditanyakan ke gurunya.

1. **Tujuan Tanya Jawab**

Dhieni (2008) mengatakan metode tanya jawab di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk:

1. Melatih keberanian anak untuk mengajukan pendapatnya
2. Melatih keberanian anak untuk bertanya terhadap apa yang tidak dipahaminya
3. Melatih anak dalam bertutur dengan intonasi yang baik
4. Mengembangkan kosa kata dan perbendaharaan kata anak
5. Melatih anak untuk menghargai pendapat oarang lain
6. Melatih anak untuk mau mendengarkan atau menyimak pertanyaan maupun jawaban orang lain

Untuk mencapai tujuan di atas, saat memberikan pertanyaan anda harus melihat sejauh mana anak mengerti akan materi yang disampaikan, sehingga dapat menyusaikan pertanyaan dengan tingkat pemahaman atau pencapaian kemampuan anak. Selain itu sebelum bertanya ke anak, sebaiknya mempersiapkan materi pertanyaan untuk anak-anak sehingga pertanyaan yang akan diberikan tidak menyimpang dari pokok masalah yang sedang dibahas guru.

1. **Hal-hal Metode Tanya Jawab**

Herdiana (Dadang, 2012)mengatakan **:** Untuk pelaksanaan kegiatan metode tanya jawab terdapat hal-hal yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan tujuan yang jelas dan pasti

2. Pertanyaan terarah pada pencapaian tertentu serta tidak memberikan pertanyaan yang menimbulkan kebingungan dalam berpikir kepada anak didik

3. Menggunakan perbendaharaan bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman anak dalam suatu kelas.

**d. Bentuk-bentuk Kegiatan Metode Tanya Jawab**

Dhieni (2008) mengatakan, untuk dapat mengevaluasi tahap perkembangan bahasa anak ada baiknya kita membagi dua bagian bentuk metode tanya jawab, yaitu:

1. Tanya jawab secara spontan

Kegiatan tanya jawab dapat dilakukan spontan oleh guru kepada anak didik, atau antar sekelompok anak didik yang dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas dengan tidak dibatasi topik/ pokok bahasanya.

Contoh tanya jawab guru dan anak

Guru : Selamat pagi ira ?

Anak : Selamat Pagi, bu guru

Guru : Apa kabar Ira ?

Anak : Baik

1. Tanya jawab berdasarkan pokok bahasan

Kegiatan tanya jawab ini biasanya telah diprogramkan guru, dalam pengembangan pembelajarannya akan mengembangkan semua aspek pengembangan Di Taman Kanak-kanak, berupa pengembangan bahasa, sosial.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab juga memiliki kekurangan disamping kelebihannya. Fadlillah (2012:169) mengatakan kelebihan dah kekurangan tersebut dapat di gambar sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Tanya Jawab
2. Situasi kelas akan menjadi lebih hidup sebab guru melatih peserta didik untuk berpikir.
3. Dapat melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya.
4. Mampu menghargai pendapat orang lain.
5. Kekurangan Metode Tanya Jawab

Terkadang pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menyimpang dari pokok pembahsan dan waktu yang dibutuhkan juga sangat lama karena menunggu guru membuat dan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu.

**2**. **Kajian TentangKarya Wisata**

1. **Pengertian Karya Wisata**

Berkarya wisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada suatu hal, memperluas perolehan informasi. Juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak yang tidak mingkin dihadirkan di kelas, seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolanya, bermacam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi karya wisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus anak dapat melakukan generalisai berdasarkan sudut pandang mereka.

Moeslichatoen (2004) mengatakan karya wisata diangkat sebagai pusat sumber belajar karena di tempat yang di kunjungi anak mendapatkan suatu ilmu atau informasi secara langsung dan dapat mencocokan pengetahuan yang di miliki anak sehingga bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tingkat usia anak.

Catherine Landreth (Moeslichatoen, 2004:84) mengatakan karya wisata bagi anak berarti “memberi kesempatan anak untuk melihat, mendengar, membau, mengecap, dan meraba benda-benda yang sesuai”. Dengan memperoleh bermacam pengalaman dari tangan pertama tersebut, hal-hal yang menarik perhatiannya akan mendorong anak ingin mengetahui dan mengkaji lebih lanjut semua hal yang dipersepsikannya.

karya wisata dapat dijadikan pilihan ketika anak mengalami kejenuhan belajar dalam ruang kelas terus menerus, apalagi dengan metode mengajar yang menonton. Anak butuh suasana baru karena kehidupan di antara ke empat dinding kelas sangat terbatas. Di luar kelas anak berhadapan dengan kehidupan yang kaya akan hal-hal yang dapat mereka pelajari. Karya wisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti sendiri yang berbeda dengan karya wisata dalam arti umum. Karya wisata di sini berarti “kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar”. Welton dan Malloton (Isjoni, 2013:89) mengatakan:

 Karya wisata juga berarti membawa anak Taman Kanak-kanak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberi pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas, dan juga memberi kesempatan untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat.

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya wisata adalah karya wisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi. Juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak yang tidak mungkin dihadirkan di kelas. Seperti melihat bermacam-macam makanan, mengamati makanan kantin, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam-macam kegiatan transportasi, lembaga sosial budaya. Jadi dari karya wisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

Moeslichatoen (yus, 2011:156) mengatakan “melalui karya wisata semua indera dapat diaktifkan. Indra penglihatan, pendengaran, penciuman/pembauan, pengecap dan indra peraba dapat memberi informasi”.

Dari beberapa uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya wisata adalah suatu kegiatan kunjungan suatu objek wisata yang mengajarkan kepada anak akan dunia luar secara langsung yang menarik perhatian anak, rasa ingin tahu yang tidak di peroleh anak di dalam kelas dengan mengamati dan mendapatkan informasi dari suatu lokasi sebagai bahan pembelajaran dan peningkatan anak.

1. **Manfaat karya wisata**

 Manfaat karya wisata bagi anak Taman Kanak-kanak dapat di pergunakan merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah di peroleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang dapat menambah wawasan anak. Kegiatan karya wisata yakni menumbuhkan minat, meningkatkan perbendaharaan, pengetahuan dan memperluas wawasan anak didik.

Berikut manfaat karya wisata bagi anak Taman Kanak-kanak menurut Hidebrand (Moeslichatoen, 2004) mengatakan, yaitu:

1. Karya wisata bagi anak dapat dipergunakan merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah di peroleh di kelas memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan.

2. Melalui karya wisata anak mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal, misalnya anak di bawa ke kebun binatang untuk mengamati secara langsung sesuai dengan hal-hal yang di minatinya.

3. Karya wisata merupakan pengalaman puncak sesudah anak mengikuti kegiatan di kelas dan mendengar informasi tentang hewan, tanaman sebagainya yang akan di kunjungi nanti.

4. Karya wisata dapat menjadi batu loncatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain. Informasi-informasi yang diperoleh anak dalam dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan selanjutnya.

Sebagai bekal karya wisata anak perlu lebih dahulu memperoleh informasi di kelas mengenai beberapa hal (binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya) yang akan diamati. Dengan demikian karya wisata merupakan pengalaman puncak sesudah anak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pengalaman anak di dunia yang nyata jauh lebih mengesankan dari pada informasi yang di peroleh di kelas.

Karya wisata dapat juga sebagai batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain. Informasi-informsi yang di peroleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar di kelas. Melalui kegiatan karya wisata anak dapat mengaitkannya dengan pengalaman yang di perolehnya melalui karya wisata. Bila pengalaman tersebut sangat bermakna bagi anak, maka anak akan menampilkannya dalam kegiatan tertentu, seperti dalam percakapan, kegiatan membangun, menggambar bermain drama, dan sebagainya. Sebaliknya bila pengalaman itu tidak bermakna baginya maka adalah lebih bijaksana bila guru tidak memaksa anak untuk menampilkannya dalam kegiatan tertentu.

1. **Tujuan karya wisata**

Tujuan dari karya wisata dapat di arahkan pada peningkatan aspek perkembanga anak di Taman Kanak-kanak yang cocok dengan program kegiatan belajar melalui karya wisata. Sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh anak Taman Kanak-kanak dari kegiatan karya wisata, yakni menumbuhkan minat, meningkatkan perbendaharaan, pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan hidup bermasyarakat, penghargaan terhadap karya dan jasa, maka tujuan dari metode karya wisata dapat di arahkan pada peningkatkan aspek perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak yang cocok dengan program kegiatan belajar melalui karya wisata. Seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:74) mengatakan tujuan karya wisata adalah:

1. Agar dapat meningkatkan perbendaharaan, menambah memperluas wawasan dan pengalaman tentang dunia nyata.
2. Agar anak meningkatkan kognisi dan dapat berfikir teliti dalam membedakan benda-benda yang di lihtanya.
3. Agar anak dapat melatih kemandiriannya dalam melakukan sesautu dengan terjun dan terlibat langsung.
4. Dan juga dengan karya wisata dapat melatih ketahanan fisik anak.

Tujuan karya wisata dapat di arahkan pada peningkatan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan tema-tema. Tema yang sesuai dengan perkembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak dalam karya wisata antara lain tema binatang, tanaman, pekerjaan, kehidupan kota, desa, pesisr, pegunungan.

Moeslichatoen (2004:74) mengatakan:

Bila anak di bawa berkarya wisata ke kebun binatang, anak akan memperoleh pemahaman penuh tentang jenis binatang, makanan binatang, tempat hidupnya, berkembangbiaknya, ciri-ciri binatang, bila anak dibawa berkarya wisata ke kebun, maka anak akan memperoleh pemahaman penuh tentang macam-macam tanaman, fungsi tanaman, cara menanam, cara memelihara dan juga mengetahui bagian-bagian tanaman.

 Dengan menggunakan tema-tema yang terdapat dalam garis-garis besar program kegiatan belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak, maka metode karya wisata telah menunaikan fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan anak Tamna Kanak-Kanak yang sesuai.

1. **Sasaran karya wisata**

Sesuai dengan tujuan perkembangan aspek perkembangan kognitif, bahasa, kreatifitas, emosi dan sosial anak serta keterpanduannya dengan tema-tema yang ditetapkan dalam garis-garis besar program kegiatan belajar anak di Taman Kanak-kanak, berikut merupakan sasaran karya wisata yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak menurut Moeslichatoen (2004:87) mengatakan “berupa dunia binatang, dunia tanaman, dunia kerja dan kehidupan manusia”. Untuk lebih jelas dapat di uraikan sebagai berikut:

1) Dunia binatang, yaitu:

1. Peternakan domba, sapi, kuda, kelinci, ayam, bebek
2. Perikanan, udang, bandeng, lele, mujair
3. Kebun binatang : maksud nya disini terdiri dari bermacam-macam binatang seperti harimau, buaya, gajah, jerapa, dll.
4. Akuarium : yaitu tempat penyimpanan ikan
5. Taman burung : maksud nya disini terdiri dari beberapa jenis burung seperti burung elang, burung merpati, burung kakatua, dll.

2) Dunia tanaman : terdiri dari bermacam-macam bunga seperti bunga anggrek, bunga mawar, bunga melati, bunga tulip, bunga sepatu, bunga bangkai, dll

1. Perkebunan: kebun sayur, kebun buah-buahan, sawah dan sebagainya
2. Kebun raya yang di tanami bermacam-macam pohon-pohonan peradu dan rumput
3. Taman bunga: mawar, melati,anggrek, aster, gladiol dan lain-lain

3) Dunia kerja

1. Pekerjaan guru : orang yang mengajar di sekolah-sekolah
2. Pekerjaan dokter : meriksa orang yang sedang sakit
3. Pekerjaan polisi : mengatur lalu lintas
4. Pekerjaan tukang pos : mengantar surat-surat/barang yang di tuju
5. Pekerjaan tukang sayur/buah : menjual hasil dari kebun sayur, dan buah
6. Penyanyi, penari, pemain sandiwara

4) Kehidupan manusia :

1. Kehidupan di kota : kehidupan yang jumlah penduduknya lebih banyak terdapat gedung-gedung yang tinggi
2. Kehidupan di desa : kehidupan yang jumlah penduduknya lebih sedikit dan suasananya lebih dingin dan sejuk.
3. Kehidupan di pesisir (pantai) : kehidupan para nelayan yang sedang mencari ikan, terdapat beberapa perahu di pinggiran pasir
4. Kehidupan di penggunungan : kehidupan yang di dalamnya terdapat beberapa pohon yang tinggi dan banyak.

Dengan mengamati secara langsung dunia binatang, tanaman, pekerjaan, kehidupan manusia akan menghasilkan pemahaman penuh yang tidak mungkin di peroleh anak dalam kegiatan belajar di sekolah. Karena begitu banyaknya sasaran karya wisata yang dapat memenuhi tujuan pendidikan anak Taman Kanak-kanak, maka guru harus pandai memilih sasaran karya wisata. Moeslichatoen (2004:79) mengatakan hal-hal yang penting yang mendapat perhatian guru dalam menentukkan sasaran karya wisata adalah:

1. Menentukan sasaran karya wisata yang diprioritaskan yang secara realitif lebih menunjang pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak.
2. Menentukan kriteria yang kita pergunakan untuk memilih sasaran karya wisata, misalnya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak, menentang dan menarik, mudah dijangkau, resiko bahaya kecil, tidak melelahkan anak Taman Kanak-Kanak, dan sebagainya.
3. Menentukan sasaran karyawisata yang dapat mengembangkan rasa kagum dan ingin tahu yang besar yang menggerakkan anak untuk menentukan sesuatu, berpikir, menalar, dan membuat kesimpulan serta generalisasi.

 Dari bebrapa sasaran karya wisata yang menjadi pilihan penelitian objek karya wisata adalah kehidupan di pesisir (pantai). Dimana dalam pelaksanaan karya wisata anak di ajak ke pantai Galesong untuk melihat lebih dekat keadaan pantai (apa saja yang ada di pantai, bagaimana keadaan di pantai, tumbuhan-tumbuhan apa saja yang ada di pantai, hewan-hewan apa saja yang hidup di laut, air laut warnanya apa, dll).

1. **Langkah-langkah karya wisata**

Dalam membahas langkah-langkah karya wisata berturut-turut akan diuraikan tentang pelaksanaan karya wisata itu sendiri dan penilaian karya wisata. Menurut pelaksanaan kegiatan karya wisata merupakan perwujudan rancangan karya wisata yang telah di susun oleh guru. Rancangan yang tersusun memberikan arah kepada program kegiatan yang harus di lakukan, sesuai dengan rancangan pelaksanaan karya wisata. Program kegiatan yang harus di lakukan, sesuai dengan rancangan pelaksanaan.

Anita (Sri, 2007) mengatakan bahwa terdapat berapa langkah-langkah karya wisata sebagai berikut:

1. Menetapkan kompetensi yang akan dicapai anak
2. Merencanakan tujuan
3. Merumuskan kegiatan yang akan dilakukan
4. Melaksanakan kegiatan
5. Menilai kegiatan
6. Melaporkan hasil kegiatan

Adapun lebih jelasnya langkah-langkah dari persiapan, pelaksanaan dan mengevaluasi kegiatan karya wisata terhadap anak, Trianto (2011:95) mengatakan kegiatan karya wisata berikut ini akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Merumuskan tujuan karya wisata
3. Menetapkan objek karya wisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Menetapkan lamanya karya wisata
5. Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karya wisata
6. Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan
7. Tahap pelaksanaan karya wisata

 Fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karya wisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

Pelaksanaan penilaian karya wisata merupakan perwujudan rancangan penilaian karya wisata sesudah karya wisata berakhir. Penilaian melalui kegiatan tindak lanjut yakni penerapan hasil berkarya wisata ke dalam kegiatan di kelas dalam kaitan peningkatan kreatifitas misalnya, yaitu melalui menggambar, membangun, bercakap-cakap, bercerita dan sebagainya. Bila dalam kegiatan di kelas ini anak bisa menunjukkan kemajuan, maka tujuan pengajaran melalui karya wisata berhasil.

1. **Kelebihan dan kekurangan karya wisata**

Walaupun kegiatan karya wisata sangat menarik, namun karya wisata juga memiliki kekurangan di samping kelebihannya. Fadlillah (2012:177) mengatakan kelebihan dah kekurangan tersebut dapat di gambar sebagai berikut:

1. Kelebihan Karya Wisata.
2. Perserta didik dapat menyaksikan langsung kegiatan yang dilakukan
3. Peserta didik dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari.
4. Peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dari objeknya
5. Kekurangan Karya Wisata.
6. Metode ini dapat dilakukan setiap saat.
7. Membutuhkan biaya yang cukup mahal.
8. Waktu yang digunakan sangat lama.
9. Tidak semua materi dapat diajarkan dengan metode ini

.**3. Pengertian bahasa reseptif**

Dhieni (2008:1.20) mengatakan dalam bukunya mengemukakan pengertian bahasa reseptif merupakan:

 Anak belajar membaca dan menyimak jika mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri maupun ditunjukkan pada orang lain.

Indriati (2011) mengatakan “bahasa reseptif adalah bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Anak yang baik bahasa reseptifnya dapat menjawab dengan benar”. Seperti juga yang di kemukakan oleh Neville (Dhieni, 2008:3.16) mengatakan bahasa reseptif adalah “saling ketergantungan antara membaca dan menyimak pada anak hingga usia minimal 14 tahun”. Kemampuan membaca dan menyimak melibatkan proses kognitif yang aktif yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses tersebut anak berusaha memahami dan mengonstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa reseptif adalah kegiatan menyimak dan membaca pada anak. Mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman. Bahasa anak sendiri di golongkan menjadi 2 yaitu “bahasa egosentris dan bahasa sosial”. Bahasa egosentris yaitu bahasa yang berguna untuk melahirkan keinginan atau kehendak sendiri, untuk bercakap dengan diri sendiri antara lain waktu bermain sendiriaan. Sedangkan bahasa sosial yaitu bahasa yang berguna untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Tarigan (2008:31) mengatakan:

 Kegiatan reseptif adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Keberhasilan seseorang dalam menyimak ditentukan berbagai faktor, yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Faktor linguistik mencakup kemampuan yang berkaitan dengan kebahasan, seperti fonologi, marfologi, dan sintakis. Faktor non linguistik meliputi kemampuan yang berkaitan dengan sosiol budaya.

Berdasarkan rumusan Depdiknas (Rosmiyati, 2006) mengatakan ruang lingkup kemampuan berbahasa reseptif, yaitu: kemampuan mengenal kata-kata yang menunjukkan posisi/tempat: menunjuk, menyebut, dan memperagakan gerakan-gerakan yang sederhana; membayangkan akibat dari suatu kejadian yang belum tentu terjadi, mengenal suara huruf awal dari kata berarti; mengenal bunyi huruf akhir dari kata-kata yang berarti; membuat kata dari suku kata awal dalam bentuk lisan; dan mengenal kebalikan dari suatu kata.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa reseptif adalah kemampuan mengenal kata-kata yang menunjuk posisi/tempat dengan penuh perhatian, pemahaman untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah di sampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

1. **Tahap-tahap perkembangan bahasa reseptif**

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi kedalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri.

Guntur (Susanto, 2011) mengatakan tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap (pralinguistik), yaitu antara 0-1. Tahap meraban (pralinguistik pertama) tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam di mana akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap meraban (pralinguistik kedua) tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap linguistik tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu: Tahap holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruh frase atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata. Tahap frase (1-2) pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
3. Tahap pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat seperti, telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa sseperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
4. Tahap tata bahasa menjelang dewasa, yaitu: 6-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhannya, mulai masa bayi hingga dewasa. Perkembangan bahasa dimulai dari tahap meraban, mampu mengucapkan satu kata, dua kata, pengembangan tata bahasa, dan kompetensi lengkap pada usia dewasa.

Upaya pengembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara menyuruh anak menceritakan kembali isi cerita secara garis besar atau menirukan tingkah laku pemegang peran berdasarkan keinginan anak. Contohnya: cerita tentang kancil dalam menghadapi buaya di mana cerita tersebut dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyusun alur cerita yang menarik, sistematis, dan juga dapat mendidik anak untuk tidak suka membuat tipu muslihat.

Pengembangan bahasa reseptif anak di Taman Kanak-kanak, diperlukan adanya upaya yang sistematik sebagai suatu bentuk tindakan, seperti di kemukakan Rofi’uddin (Rosmiyati, 2006) mengatakan tentang upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan bahasa reseptif anak, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan,
2. Guru memberikan dorongan kepada anak untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya,
3. Pengembangan kebiasaan untuk memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain,
4. Arahan untuk dapat menyampaikan kritis dan konstruktif serta sopan, dan menerima kritik secara terbuka, dan
5. Guru menjadi teladan sebagai penyimak yang kritis dan pembicara yang efektif.

Eliason (Dhieni, 2008) mengatakan pengembangan bahasa anak tidak dimulai dari kata ke huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan atau pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata. Sementara dalam rumusan Depdiknas (Rosmiyati, 2006) mengatakan upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan bahasa anak, yaitu:

1. Guru bersifat normatif, menjadi model atau contoh yang baik atau benar,
2. Pemilihan tema sesuai dengan situasi dan lingkungan terdekat
3. Pembelajran berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai dengan potensi anak
4. Kebebasan dalam mengucapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas anak
5. Diberikan aternatif dalam mengungkap isi htatinya
6. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan sehingga menjadi dorongan
7. Tidak mengajarkan huruf satu-satu secara formal, tetapi diberikan membaca dini.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbagai upaya yang dapat digunakan guru di sekolah dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Upaya tersebut terkait dengan upaya guru dalam melakukan pengembangan bahasa secara sistematis yang memungkinkan pengembangan bahasa reseptif anak dapat dilakukan secara efektif dengan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang efektif di Taman Kanak-Kanak.

Depdidiknas (Rosmiyati, 2006) mengatakan pengembangan bahasa reseptif anak jika dikaitkan dengan penggunaan metode bercerita, maka pengembangannya harus dikaitkan dengan isi, makna, dan tujuan cerita melalui pengetahuan tentang isi cerita, anak diharapkan dapat mengembangkan bahasaa reseptifnya. Demikian pula dengan pemahaman makna cerita dengan tujuan cerita, maka hal itu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan inspirasi anak berkaitkan dengan jenis cerita yang di berikan.

1. **Indikator kemampuan bahasa reseptif anak**

Dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptifs ada beberapa indikator yang harus diperhatikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dalam kurikulum tahun 2010 tentang sebagai berikut:

1. Kemampuan anak memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal
2. Kemampuan anak menjawab pertanyaan tentang apa, dimana, mengapa, berapa, bagaimana, dsb.
3. **Kerangka Pikir**

Pada usia Taman Kanak-kanak, kemampuan bahasa di kembangkan melalui metode tanya jawab. Dengan metode tanya jawab, anak dapat memperoleh banyak manfaat. Melalui metode tanya jawab, anak dapat di latih kemampuan bahasanya, utamanya dalam mengekspresikan bahasa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat di gunakan untuk meningkatkan resepsi anak melalui metode tanya jawab. Pada pembelajaran ini anak didik di tuntut untuk aktif dan kreatif, metode tanya jawab adalah metode tanya jawab adalah metode dengan cara tanya jawab, guru memberikan pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat menjawab beberapa kemungkinan, berdasarkan pengalaman anak, guru harus berusaha agar anak aktif memberi jawaban atau keterangan, bukan guru yang aktif memberi keterangan.

Pada uraian kerangka pikir penulis menjelaskan tentang metode yang akan di lakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa resesptif penerapan metode tanya jawab.

Berdasrakan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :

Anak Taman Kanak-Kanak Teratai Universitas Negeri Makassar

Hal-hal metode Tanya Jawab

1. pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan tujuan yang jelas dan pasti
2. pertanyaan terarah pada pencapaian tertentu serta tidak memberikan pertanyaan yang menimbulkan kebingungan dalam berpikir kepada anak didik
3. menggunakan perbendaharaan bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman anak dalam suatu kelas

Indikator bahasa reseptif anak

1. Kemampuan anak memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal
2. Kemampuan anak menjawab pertanyaan tentang apa, dimana, mengapa, berapa, bagaimana, dsb

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir